

AR-RU'YA AL-HASANAH: PENELITIAN SANAD DAN MATAN HADITS

Moh. Sahlan

Lektor Madya, Ahli Evaluasi Pendidikan dan
Sekretaris Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

ABSTRACT

One of the ways Allah gives information to his creatures is through dream. The purpose of the study was to know the quality of the Hadits about good dream (ru'ya al-hasanah) that was told by Imam Ibnu Majah. The result of the study is that the Hadits is qualified as Shahih Lizatih, because both the sanad and the Matan are well qualified (sahih).

Kata Kunci: Al-Ru'ya al-Hasanah, Penelitian Sanad dan Matan Hadis

Mimpi adalah kiriman dari alam gaib. Ia adalah suara-suara dari alam bawah sadar kolektif kita, pemberi peringatan tentang adanya gangguan batin dalam jiwa seseorang, pembawa kabar gembira tentang kebaikan yang akan tiba, atau gema kerenangan indah atau sedih yang telah lama terpendam (Ibnu Sirin, 1996).

Contoh mimpi sebagai rasa kabar gembira adalah kisah Al-Qur'an tentang kebenaran mimpi Rasulullah SAW. Berupa kemenangan yang diperoleh kaum muslimin terhadap orang-orang kafir Mekah (QS. Al-Fath:27).

Sebagai suara *mubuwah* di masa depan, mimpi terkadang mengarahkan jalan sejarah suatu bangsa. Mimpi Nabi Ibrahim a.s tentang perintah mengorbankan anaknya Nabi Ismail a.s karena kepatuhannya kepada kehendak Allah dan kemauannya untuk pasrah secara mutlak kepada Allah, menjadikan dirinya sebagai muslim sejati pertama dan juga bapak para nabi. Tafsir yang benar tentang mimpi raja Mesir oleh Nabi Yusuf menyelamatkan bangsa Mesir dan Bani Israil dari kelaparan dan kematian; dan mimpi Nabi Muhammad menandai diawalinya penurunan wahyu Al-Qur'an suci yang telah mengubah wajah sejarah dan peradaban dunia.

Meskipun mimpi termasuk wilayah pengalaman pribadi, ia merupakan fenomena universal dan dengan demikian, dapat memainkan peranan

penting dalam pembentukan kebudayaan manusia. Hampir dapat dipastikan bahwa semua orang pernah bermimpi. Sepanjang catatan sejarah manusia, mimpi dan penafsirannya telah mengilhami orang-orang suci dan para nabi, penyair serta raja-raja, maupun para filosof dan psikolog yang paling kreatif di zaman kita.

Ilmu Psikologi Analisis dari Carl Gustav Jung dan mazhabnya bersandar pada fakta bahwa mimpi merupakan catatan batin setiap individu. Jung menganalisis mimpi-mimpi yang dialami oleh seseorang untuk mengenali kondisi kejiwaannya. Dari sini muncullah kebutuhan untuk membaca dan menafsirkannya dengan benar. Fakta ini telah lama diketahui oleh orang-orang suci dan para Nabi dari berbagai budaya tradisional dan agama-agama.

Namun, tidak semua mimpi adalah benar dan otentik. Mimpi para Nabi dan kekasih Allah (*Awliya'*) adalah mimpi yang merupakan wahyu dari Allah, yang benar dan sakral. Mimpi orang-orang shaleh hampir selalu benar dan bermakna.

Sehubungan dengan masalah mimpi (*ru'ya*) ini, Rasulullah pernah bersabda:

قال : الرؤيا الحسنة من الرجل الصالح
جزء من ستة و أربعين جزءاً من النبوة
(عابن ماجه)

Artinya: Bahwa mimpi yang benar (menyenangkan) merupakan satu bagian dari empat puluh enam cabang kenabian (Ibnu Majah).

Untuk mengetahui dapat tidaknya hadis tersebut dijadikan *hujjah*, maka masalah pokok yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana kualitas hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah? Dan materi apa yang terkandung di dalam hadis tersebut?

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama; *naqd al-sanad* (kritik sanad hadis), yaitu berupa kajian sanad hadis melalui langkah-langkah antara lain: *i'tibar al-sanad*, pembuatan skema, meneliti pribadi para periwayat hadis dan metode perwayatannya serta mengambil *natijah* (hasil) berupa statemen sistematis dan argumentatif tentang kualitas sanad hadis yang dikaji.

Kedua; *naqd matan* (kritik matan) dengan meneliti matan hadis dari aspek susunan lafaznya (*riwayat bi al-faz atau bi al-ma'na*), shahih atau tidak; selanjutnya dijelaskan kandungan matan hadis.

PENELITIAN HADIS

Takhrir Hadis

الرؤيا الحسنة من الرجل الصالح جزء من ستة و اربعين جزءاً من النبوة (ابن ماجه)

Hadis yang akan diteliti tentang الرؤيا الحسنة Berdasarkan Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiy* (Wensinck, 1936: 183), disebutkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan antara lain oleh Imam al-Bukhari, Ibnu Majah, dan Ahmad Ibnu Hanbal.

1. Shahih al-Bukhari, dalam kitab *al-Ta'bir* (al-Bukhari, 1992: 398) disebutkan.

حدثنا عبدالله بن مسلمة عن مالك عن اسحاق بن عبدالله بن ابي طلحة عن انس بن مالك ان رسول الله ص م قال : الرؤيا الحسنة من الرجل الصالح جزء من ستة و اربعين جزءاً من النبوة .

2. *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal* (Ahmad Ibnu

Hanbal, t.th: 126 dan 149).

حدثنا عبدالله حدثني ابي ثنا روح ثنا مالك عن اسحاق بن عبدالله بن ابي طلحة عن انس بن مالك ان رسول الله ص م قال : الرؤيا الحسنة من الرجل الصالح جزء من ستة و اربعين جزءاً من النبوة .

حدثنا عبدالله حدثني ابي ثنا اسحق قال انا مالك عن اسحاق بن عبدالله بن ابي طلحة عن انس بن مالك ان رسول الله ص م قال : الرؤيا الحسنة من الرجل الصالح جزء من ستة و اربعين جزءاً من النبوة .

3. *Sunan Ibnu Majah*, dalam Kitab *al-Ta'bir al-Ru'ya* (Ibnu Majah, t.th.: 1282).

حدثنا هشام بن عمار ثنا مالك بن انس حدثني اسحاق بن عبدالله بن ابي طلحة عن انس بن مالك ان رسول الله ص م قال : الرؤيا الحسنة من الرجل الصالح جزء من ستة و اربعين جزءاً من النبوة .

Dari seluruh matan yang ada, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kalimat, baik pada matan al-Bukhari, Ahmad Ibnu Hanbal maupun Ibnu Majah. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa hadis ini diriwayatkan secara *lafzi*.

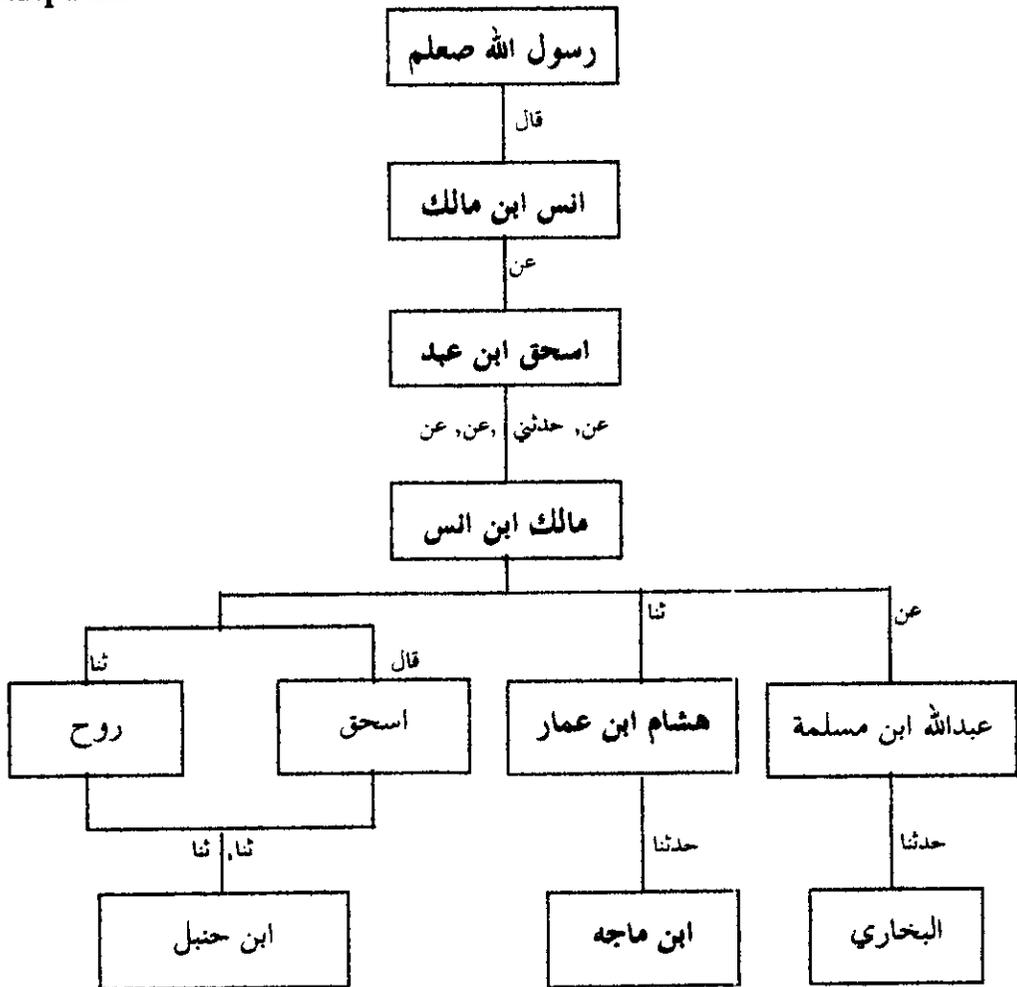
I'tibar Sanad Hadis

I'tibar mengandung pengertian menyertakan seluruh sanad lain untuk suatu hadis tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada periwayat lain ataukah tidak ada (lihat Ismail, 1992: 51-52).

I'tibar pada sanad ini dilakukan untuk mengetahui apakah hadis yang akan diteliti mempunyai *syahid atau mutabi* untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *i'tibar*, maka dibuatlah skema seluruh sanad hadis sebagaimana lampiran.

Dari seluruh sanad hadis tentang di atas, maka dalam tulisan ini yang diteliti adalah sanad Ibnu Majah. Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa periwayat yang berstatus sebagai *syahid* tidak ada, karena hadis tersebut diriwayatkan oleh hanya seorang sahabat Nabi, yakni Anas Ibnu

Lampiran:



Malik

Sedang *mutabi*'nya, pada jalur sanad Ibnu Majah, maka Abdullah Ibnu Maslamah, Ishaq dan Ruh merupakan *mutabi*' dari Hisyam Ibnu Ammar.

Kualitas Periwat dan Persambungan Sanad

Dari sanad Ibnu Majah yang diteliti, urutan nama periwat dan urutan sanad untuk hadis tentang *الرؤيا الحسنة* adalah sebagai berikut:

Nama Periwat	Urutan Sebagai Periwat	Urutan Sebagai Sanad
1. Anas Ibnu Malik	I	IV
2. Ishaq Ibnu Abdillah	II	III
3. Malik Ibnu Anas	III	II (Mukharrij al-Hadis)
4. Hisyam Ibnu Ammar	IV	I
5. Ibnu Majah	V	Mukharrij al-Hadis

Penelitian kualitas periwayat ini dimulai dari urutan periwayat, yakni Anas Ibnu Malik, kemudian seterusnya sampai pada periwayat yang terakhir.

1. Anas Ibnu Malik

- a. Nama lengkapnya adalah Anas Ibnu Malik Ibnu al-Nadr Ibnu Damdam Ibnu Zaid Ibnu Haram Ibnu Jundab Ibnu Gann Ibnu 'Adi Ibnu al-Najjar al-Anshariy al-Najjariy. Ia seorang sahabat Nabi dan juga sebagai pembantunya selama 10 tahun. Ibunya bernama Ummu Sulaim binti Milham Ibnu Khalid Ibnu Zaid Ibnu Haram. Mengenai tahun wafatnya ada yang berpendapat tahun 91 H., 92 H., 93, dan 95 (Ibnu Hajar, 1984: 329).
- b. Guru dan muridnya. Anas Ibnu Malik banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. juga dari Ubay Ibnu Ka'ab, Usaid Ibnu Huzair, Sabit Ibnu Qays, Jatir Ibnu Abdullah, Salman al-Farisy, Abu Bakar As-Shiddiq, Abdullah Ibnu Anas, Umar Ibnu Khattab, dan sebagainya (lihat al-Hajjaj, 1984: 320). Sedang murid-muridnya di antaranya adalah Aban Ibnu Salih, Aban Ibnu Abiy Ayyasy, Azhar Ibnu Rasyid, Ishaq Ibnu Abdillah Ibnu Thalha, Ismail Ibnu Muhammad dan sebagainya (Lihat al-Asqalaniy: 329).
- c. Penilaian para Kritikus terhadap dirinya. Anas Ibnu Malik adalah sahabat Nabi saw. yang sangat banyak menghafal hadis Nabi. Hasbiy As-Shiddiqiy mengungkapkan bahwa beliau adalah sahabat yang terbanyak menghafal hadis sesudah Abu Hurairah dan Abdullah Ibnu Umar. Jumlah hadis yang dihafalnya adalah 2276 (Hasbi, 1987: 73).
- d. Sejauh ini belum ada data yang menunjukkan adanya cacat dari beliau dan hadis yang diriwayatkannya, tak seorang ahli hadis pun yang mengungkapkan kelemahan hadis dari dirinya. Dan dia termasuk salah satu sahabat Nabi yang berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. (Syuhudi Ismail, 1995: 50). Sebab Anas Ibnu Malik pernah berkata: "Sebenarnya dia tidak pernah takut keliru miscaya semua yang telah didengarnya dari Nabi saw. dikemukakan juga kepada orang lain. Pernyataan ini membenarkan petunjuk bahwa tidak seluruh hadis yang pernah didengarnya dari Nabi saw. disampaikan kepada sahabat lain atau tabi'in. (al-Darimy, t.th: 76-77). Untuk itu apa yang diriwayatkan dapat diterima sebagai hujjah.

2. Ishaq Ibnu Abdillah

- a. Nama lengkapnya adalah Ishaq Ibnu Abdillah Ibnu Abi Thalhaf Zaid Ibnu Sahal al-Anshariy al-Najjariy al-Madaniy. Mengenai wafatnya ada yang berpendapat 132 H., 130 H., dan 134 H. (Ibnu Hajar 1984: 217).
- b. Guru dan Muridnya. Guru-gurunya adalah Anas Ibnu Malik, Abd. Rahman Ibnu Abu Umrah, Ali Ibnu Yahya, dan lainnya. Murid-muridnya: Yahya Ibnu Sa'id al-Anshariy, Ibnu Jarir, Malik Ibnu Anas, Abd. Al-Aziz al-Majisyun dan lain-lainnya.
- c. Penilaian Kritikus terhadap dirinya:
Ibnu Mun'im: ثقة حجة

Abu Zar'ah, Abu Hatim, dan al-Nasa'iy:

ثقة

Abu Zar'ah menambahkan

هو اشهر احوته، وأكثرهم حديثنا

Muhammad Ibnu Sa'ad dan al-Waqidiy:

كان ثقة كثير الحديث

Berdasarkan penilaian para kritikus, maka dapat dikatakan bahwa Ishaq Ibnu Abdillah dan hadis-hadisnya dapat dijadikan hujjah.

3. Malik Ibnu Anas

- a. Nama lengkapnya adalah Malik Ibnu Anas Ibnu Malik Ibnu Abi 'Amr Ibnu al-Haris Ibnu Gaiman (Utsman) Ibnu Khusail (Jusail) Ibnu Amr al-Haris (w. 179/185/190 H.) (Ibid).
- b. Guru dan Murid-muridnya. Di antara guru-gurunya adalah Safwan Ibnu Salim, Rabi'ah Ibnu Abi Abd. Rahman, Hisyam Ibnu Urwah, Ishaq Ibnu Abdillah dan lainnya. Murid-muridnya antara lain Ishaq Ibnu Isa, Ruh Ibnu Ubadah, Ahmad Ibnu Abdillah, Hisyam Ibnu Ammar dan lainnya.
- c. Penilaian kritikus tentang dirinya:
Dawriy meriwayatkan dari Ibnu Mu'in:
كل من روي عنه مالك فهو ثقة إلا عبد الكريم
Ishaq Ibnu Mansur:
ثقة وهو أثبت في نافع
Ibnu Abi Khasaman:
أثبت اصحاب الزهري مالك
Ibnu Sa'ad: مالك كان ثقة مأمونا ثابتا
و ربما فقيها عالما حجة
Berdasarkan penilaian para kritikus di atas, seluruhnya menilai, bahwa Malik Ibnu Anas sebagai periwayat yang *siqah* dan tak seorangpun mencelanya. Sedangkan sanad antara Malik Ibnu Anas dan Ishaq Ibnu

Abdillah bersambung. Hal ini dilihat dari daftar guru-gurunya, yang salah satu di antaranya adalah Ishaq Ibnu Abdillah, dan juga usianya, oleh karenanya keduanya sangat dimungkinkan untuk bertemu.

4. Hisyam Ibnu Ammar

- a. Nama lengkapnya adalah Hisyam Ibnu Ammar Ibnu Nusair Ibnu Masyarah Ibnu Aban al-Sulamiy (153-244/245/246 H.), berdomisili di Damaskus, termasuk *libar tabi' altabi'in*, yang menjadi salah seorang khatib di masjid jami' di tempat tinggalnya.
- b. Guru dan Muridnya. Guru-gurunya adalah Hatim Ibnu Ismail, Walid Ibnu Muslim, Muhammad Ibnu Syu'aib, Sulaiman Ibnu Aslam, Malik Ibnu Anas, dan lain-lainnya. Murid-muridnya: al-Bukhari, Abu Dawud al-Nasa'iy, al-Turmizi, Ibnu Majah dan lain-lain (Ibid, juz ix: 46-47).
- c. Penilaian para kritikus tentang dirinya: Ibrahim al-Junaid dan al-'Ajaliy: ثقة:

Murrah : صدوق

Ahmad Ibnu Khalid : ليس بالكنوب

Al-Nasa'iy : لا بأس به

Al-Daruquthniy : صدوق كبير المحلل

Abu alMusta'dir : اذا مشي الطريق في الأرض حياً من الله

Abu Ali al-Makri: dia dikenal cerdas, fasih, berilmu, dan menguasai ilmu-ilmu riwayat dan dirayah. Al-Bukhari hanya meriwayatkan empat hadis dari dirinya (Ibid:47-48).

Dari seluruh para kritikus menilai, bahwa Hisyam Ibnu Ammar adalah periwayat yang siqah dan tak seorangpun mencelanya dan tahun kelahirannya pun sangat dimungkinkan untuk bertemu. Dengan demikian sanadnya bersambung.

5. Ibnu Majah

- a. Nama lengkapnya: Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al Rabi' Ibn Majah al-Qazwiniy. Kata "Majah" merupakan laqab atau gelar bapaknya (209-273 H.)
- b. Guru dan Muridnya. Guru-gurunya: Ali ibn Muhammad, Muhammad ibn Basyar, Hisyam

ibn Amr, dan lain-lain. Murid-muridnya: Ili ibn Sa'd ibn Abdillah, Ibrahim ibn Dinar, Ahmad ibn Ibrahim dan lain-lain (Ibn Majah, 1996: 31-32).

- c. Penilaian Para Kritikus tentang dirinya. ثقة كبير - al-Khalili:

متفق عليه - محتاج إليه

Dia memiliki pengetahuan, hafalan tentang hadis, mempunyai kitab sunan, tafsir dan sejarah.

Al-Mizzzi: Setiap hadis yang diriwayatkan oleh ibn Majah (tidak diriwayatkan oleh kelima imam hadis lainnya), hadis itu lemah (al-Atsqalaniy:457-458). Pada hal hadis tentang ru'ya al-hasanah tidak hanya diriwayatkan oleh Ibn Majah saja, melainkan juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ahmad ibn Hanbal.

Dengan mempertimbangkan bahwa, dia termasuk murid Hisyam ibn Ammar dan pernah berkunjung ke Syam (Damasykus), maka sangat dimungkinkan dia bertemu dengan Hisyam ibn Ammar. Dengan demikian, sanad hadis tersebut bersambung.

Meneliti Adanya Syuzuz dan Illat

Sekiranya suatu *sanad* hadits yang diteliti telah memberikan petunjuk yang meyakinkan bahwa seluruh periwatyan yang terdapat dalam *sanad* itu *siqat* dan *sanad*-nya benar-benar bersambung, maka tidak ada alasan untuk menolak bahwa kualitas *sanad* hadits tersebut sah. Namun pada kenyataannya, ada *sanad* yang tampak berkualitas sah dan setelah diteliti kembali dengan lebih cermat lagi, misalnya dngan membanding-bandingkan semua *sanad* untuk *matn* yang semakna, hasil penelitian akhir menunjukkan bahwa *sanad* hadits yang bersangkutan mengandung kejanggalan *syuzuz* ataupun cacat ('*illat*). Hal ini terjadi sesungguhnya bukan karena terdapat kelemahan pada diri kaedah kesahihan *sanad* yang dijadikan sebagai acuan, melainkan karena telah terjadi kesalahan langkah metodologis dalam penelitian. Mungkin saja, *sanad* yang mengandung lambang '*an* atau *anna*, atau *qala* tidak diteliti secara cermat dan setelah diteliti kembali secara lebih cermat, ternyata di balik lambang-lambang itu terdapat *ta'dlis* (penyembunyian cacat).

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa kegiatan penelitian *sanad* masih belum dinyatakan selesai bila penelitian tentang kemungkinan adanya *syuzuz* dan '*illah* belum dilaksanakan dengan cermat.

Penelitian terhadap kedua hal tersebut memang termasuk lebih sulit bila dibandingkan dengan penelitian terhadap keadaan para periwayat dan persambungan *sanad* hadis secara umum.

Berdasarkan penelitian kualitas dan persambungan *sanad*. Seluruh periwayat yang terdapat dalam *sanad* yang diteliti, masing-masing dari mereka, yakni Anas ibn Malik, Ishaq ibn Abdillah, Malik ibn Anas, Hishyam ibn Ammar dan Ibnu Majah adalah bersifat *tsiqah*, bahkan sebagian periwayat itu ke*tsiqah*annya berperingkat tinggi dan *sanad*nya dalam keadaan bersambung mulai dari mukharrijnya sampai kepada sumber utama yakni Nabi Muhammad saw.

Kekuatan *sanad* Ibn Majah yang diteliti makin meningkat apabila dikaitkan dengan pendukung (*corroborator*) berupa *mutabi*. *Sanad* yang memiliki *mutabi* terletak pada *sanad* pertama. Dengan demikian *sanad* yang tidak memiliki *mutabi* adalah *sanad* *sanad* kedua, ketiga, keempat dan mukharrijnya. Ketidadaan *mutabi* bagi keempat periwayat itu tidak mengurangi kekuatan para periwayat yang bersangkutan karena mereka itu adalah orang-orang yang *tsiqah* tanpa syarat. Secara keseluruhan, dukungan yang berasal dari *sanad* al-Bukhari dan Ahmad ibn Hanbal telah makin menambah kekuatan *sanad* Ibn Majah bila ternyata semua *sanad* para mukharrij itu berkualitas shahih.

Kesimpulan Penelitian *Sanad*

Hadis yang diteliti itu, dilihat dari jumlah *sanad*nya berstatus hadis *ahad*, melihat jumlah yang terdapat dalam seluruh *sanad*, hadis tersebut pada periwayat pertama berstatus *gharib* dan mulai pada periwayat tingkat keempat dan seterusnya berstatus *aziz*.

Setelah *sanad* Ibn Majah diteliti ternyata seluruh periwayatnya bersifat *tsiqah*, artinya kapasitas keadilan dan kedzabitannya diakui, *sanad*nya bersambung, terhindar dari *syudzud* dan *illah*. Dengan demikian *sanad* hadis tersebut berkualitas shahih.

Penelitian Terhadap *Matan* Hadis

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa secara redaksional *matan ru'ya al-hasanah* diriwayatkan secara lafzdi, karena tidak terdapat perbedaan redaksi antara ketiga mukharrij. *Matan* hadis tersebut dianggap shahih, apabila memenuhi kriteria kritik *matan* sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Adlabi (1983:238). Menurutny (a) tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, (b) tidak

bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, (c) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, dan (d) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Tampaknya, kriteria yang diusulkan al-Adlabi di atas, tercakup pada *matan* yang diteliti itu. Kriteria pertama, tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat firman Allah QS. (48): 127. Kriteria kedua tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, karena hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yang sejauh ini diakui sebagai hadis yang lebih kuat. Ketiga, kandungan *matan* hadis tidak bertentangan dengan akal serta bahasa yang digunakan bercirikan sabda Rasulullah saw. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *matan* hadis tersebut adalah berkualitas shahih.

SYARAH HADIS

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai maksud dan kandungan *matan* hadis yang diteliti di atas dapat dilihat pada penjelasan kata-kata kunci sebagai berikut:

الرؤيا berbeda dengan الرؤيا *mengetahui* sesuatu pada waktu tidur (mimpi), sedang الرؤيا *kan* mengetahui sesuatu pada waktu terjaga (melihat).

الرؤيا الحسنة Mimpi yang benar dan menyenangkan (lihat Malik ibn Anas, t.th:956)

الرؤيا الحسنة من الرجل الصالح Menurut al-Mahlab, bahwa umumnya yang dialami orang-orang shaleh selalu benar. Namun, orang shaleh terkadang juga bermimpi yang tidak jelas (membangunkan), tetapi itu jarang terjadi karena setan tidak dapat menguasai mereka. Sebaliknya, bagi orang non shaleh, kebenaran mimpinya sangat langka, karena mereka dikuasai setan (al-Atsqalani, t.th:362)

Lebih lanjut, al-Mahlab membagi mimpi pada tiga tingkatan: Pertama, Mimpinya para nabi semuanya benar, dan sesekali mimpi para nabi itu butuh ta'bir. Kedua, Mimpinya orang-orang shaleh, umumnya benar dan kadangkala tidak membutuhkan ta'bir. Ketiga, Selain Nabi dan orang shaleh, mimpinya ada yang benar dan ada yang membangunkan, dan tingkatan yang ketiga ini dibagi lagi menjadi tiga kelompok: (1) مسودود: mimpinya ada yang mendekati kebenaran, (2) فسقة: pada umumnya mimpi mereka membangunkan dan sedikit sekali yang benar, dan (3) كثار: kebenaran mimpi mereka sangat langka. Hal ini diperkuat hadis Nabi yang berbunyi: *واصلهم رؤيا واصلهم حديثنا*, namun ada juga mimpinya sebagian orang kafir itu benar (al-Atsqalani, t.th:362)

جزء من ستة وأربعين جزءاً من النبوة. Menurut Ibnu Arabi, bagian-bagian kenabian itu tidak seorangpun mengetahui hakikatnya, melainkan para malaikat dan para nabi. Adapun yang dikehendaki keterangan Nabi saw. di atas, bahwa mimpi itu bagian dari kenabian itu sangat bersifat global. Karena yang dilihat seseorang dari mimpi itu hanya satu aspek dari hal-hal yang gaib. Mengenai perinciannya, hanya dikhususkan untuk pengetahuan para nabi (lihat Malik ibn Anas, t.th. 956).

Lebih lanjut, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa mimpi mengambil bentuk dari kenabian, meskipun kenabian itu telah terputus dengan wafatnya Rasulullah saw. Sesungguhnya demikian, bila yang bermimpi itu nabi maka ia adalah bagian dari kenabian yang hakiki (sebenarnya) sedangkan bila yang bermimpi itu selain nabi, maka ia merupakan bagian dari kenabian secara majazi (bersifat qiyasi) (al-Atsqalani, t.th. 363).

Pendapat lain, sebagaimana al-Khitabi, bahwa mimpi itu kadang sesuai dengan kenabian, sementara mimpi itu sendiri tidak selalu merupakan bagian dari kenabian. Ada juga yang mengatakan bahwa mimpi itu bagian dari pengetahuan kenabian, karena sesungguhnya kenabian itu walaupun telah terputus tetapi mimpi itu tetap ada (ibid).

Ibnu Batal mengatakan, mimpi merupakan bagian dari kenabian yang terpenting, meskipun hanya merupakan satu bagian dari seribu bagian. Menurut bahasa lafaz نُبُوَّة diambil من النبأ yang berarti الإخبار. Atas dasar pengertian ini, sesungguhnya mimpi itu merupakan kabar yang benar dari Allah yang tidak mengandung kebohongan. Sedangkan pengertian *rubiwwah* sendiri merupakan berita benar dari Allah, yang tidak mengandung kebohongan, maka mimpi itu menyerupai kenabian dalam hal kebenaran berita (ibid).

Dengan demikian, keterangan yang dapat diambil dari hadis di atas adalah bahwa mimpinya orang-orang yang shaleh itu merupakan satu kabar yang benar dari Allah, di mana mimpi itu sendiri merupakan satu bagian dari kenabian. Namun, ada juga mimpi yang datangnya dari setan tentu saja menyesatkan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hadis tentang *ru'ya al-hasanah* yang diriwayatkan Ibn Majah adalah berkualitas shahih lidzatih, karena dilihat dari segi sanad dan matannya, keduanya berkualitas sahih. Sedangkan kandungan hadis

tersebut adalah bahwa salah satu cara Allah memberikan informasi kepada hambanya tentang sesuatu adalah dengan melalui mimpi. Oleh karena itu, mimpi yang benar merupakan salah satu bagian dari beberapa bagian kenabian?

DAFTAR PUSTAKA

al-Adlabi, Shalahuddin, 1983, *al-Manhaj Naqdal-Matn*, Dar al-Afaq al-Jadilah, Beirut.

Anas, Malik ibn, t.th., *al-Muwattha' juz II ditahqiq Muhammad Fu'ad al-Baqiy*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

al-Atsqalani, ibn Hajar, 1984, *Tahdzib al-Tahdzib. Juz I*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

—————, t.th., *fath al-Bari. Juz XII*, Maktabah al-Salafiyah, t.tp.

'Awidah, Kamil Muhammad, 1996, *Ibn Majah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

al-Bukhari, 1992, *Shahih al-Bukhari. Juz VII*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut.

al-Darimiy, Abd. Rahman, t.th., *Sunan al-Darimiy. Juz I*, Dar al-Ihya' al-Sunnah al-Nabawiy, t.tp.

al-Hajjaj, Jamaluddin Abi, 1984, *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal. Juz II*, Dar al-Fikr, t.tp.

Hanbal, Ahmad ibn, t.th., *Musnad al-Imam ibn Hanbal*, jilid III, Dar al-Fikr, t.tp.

Ibnu Majah, t.th., *Sunan Ibnu Majah, juz II*, Dar al-Fikr, t.tp.

Ibnu Sirin, 1996, *al-Muhtakhabat al-Kalam fi Tafsir al-Ahlam* (terj.) "Ensiklopedia Mimpi Islam", Pustaka Hidayah, Jakarta.

Ismail, M. Syuhudi. 1995, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Bulan Bintang, Jakarta.

—————, 1992, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta.

al-Shidiqie, Hasbi, 1987, *Sejarah dan Pengantar*

Ilmu Hadis, Bulan Bintang, Jakarta.
al-Tahhan, 1979, *Taysir Musthalah al-Hadits*, Dar
al-Qur'an, Beirut.

Wensinck, A.J. 1936, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz
al-Hadits al-Nabawi*. Juz I, E. J. Brill.